

Upacara Adat Ngarot: Spiritualitas dan Gotong Royong Masyarakat Sumedang

Elan¹, Deni Zein Tarsidi²

^{1,2}Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
Pos el: elan_mpd@yahoo.com

Abstrak

Persoalan budaya, adat (tradisi) dan kearifan lokal perlahan ditinggalkan karena dirasa ketinggalan zaman. Sehingga pemuda Indonesia kehilangan identitas diri dan rasa nasionalisme terhadap budaya dan adat (tradisi) negaranya sendiri. Hal ini dikarenakan para generasi muda Indonesia masuk dan mengikuti tren serta gaya hidup yang mencontoh pada pergaulan Korea dan budaya Barat. Upacara adat Ngarot sebagai kebiasaan yang terjadi secara turun temurun sejak zaman nenek moyang masyarakat Desa Karedok, Sumedang. Penelitian ini didasarkan fokus penelitian yaitu bagaimana nilai-nilai spiritual dan gotong royong dalam upacara adat ngarot. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode Studi Kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan studi literatur. Subjek dalam penelitian ini adalah sesepuh Ngarot, tokoh agama, pemerintah desa, peserta Ngarot dan masyarakat Karedok. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa: nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Adat Ngarot jawabannya rata-rata sama, maka nilai-nilai itu ialah nilai kebersamaan, ketelitian, gotong royong, dan religius. Nilai kebersamaan tercermin dari berkumpulnya sebagian besar anggota masyarakat dalam suatu tempat, makan bersama dan do'a bersama demi keselamatan bersama pula. Ini adalah wujud kebersamaan dalam hidup bersama di dalam lingkungannya (dalam arti luas). Dengan adanya kebiasaan dan kebudayaan serta nilai-nilai kearifan lokal, maka nilai-nilai kebersamaan, ketelitian, gotong royong, dan religius itu terlihat dengan jelas di Desa Karedok.

Kata kunci : Upacara Adat, Ngarot, Spritualitas, Gotong Royong

Abstract

Cultural issues, customs (traditions) and local wisdom are slowly abandoned because they feel out of date. So that the young Indonesians lost their identity and sense of nationalism to the culture and custom (tradition) of his own country. This is because the young generation of Indonesia enter and follow the trends and lifestyle that is modeled on the interaction of Korean and Western culture. Ngarot custom ceremony as a habit that occurred from generation to age since the time of the ancestors of Karedok Village community, Sumedang. This research is based on research focus that is how the spiritual values and gotong royong in ngarot custom ceremony. The approach used in this research is qualitative approach using Case Study method. Data collection is done through interview technique, observation and literature study. Subjects in this study were Ngarot elders, religious leaders, village government, Ngarot participants and the Karedok community. Based on the research results revealed that: the values contained in the Ngarot Traditional Ceremony the same average answer, then those values are the value of togetherness, rigor, mutual cooperation, and religious. The value of togetherness is reflected in the gathering of most members of the community in a place, eating together and praying together for the sake of common safety. This is a form of togetherness in living together in the environment (in the broad sense). Given the customs and culture and the values of local wisdom, the values of togetherness, rigor, mutual cooperation, and religion are clearly visible in Karedok Village.

Keywords : Traditional ceremonies, Ngarot, Spirituality, Mutual cooperation

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Hal ini tercermin dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda suku bangsa tetapi tetap satu. Di Indonesia kemajemukan tersebut terdiri atas keragaman suku bangsa, adat, budaya, agama, ras, dan bahasa. Adat dan kebudayaan sebagai salah satu kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sesuatu hal paling berharga yang tercipta dari suatu sistem nilai-nilai luhur yang berkembang di dalam sebuah kelompok besar atau masyarakat. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 ayat 1 yang berbunyi bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menja-

min kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Berkaitan dengan kebudayaan, menurut Purwanto dalam Shoelhi (2015, hlm. 37) mengelompokkan budaya (kebudayaan) sebagai akulturasi dari akal budi yang meliputi daya, cipta, rasa, dan karsa dalam dua bentuk, yaitu:

- (1) benda-benda berwujud (*culture materielle*) atau hasil budaya material, seperti alat-alat kerja, alat pertanian, alat-alat rumah tangga, alat perbengkelan, alat-alat transportasi, alat-alat komunikasi, alat-alat perang, dan (2) benda-benda tidak berwujud (*culture immaterielle*) atau hasil budaya immaterial, seperti bahasa, tradisi, kebiasaan,

adat, nilai moral, etika, gagasan, religi, kesenian, kepercayaan, sistem kekerabatan, dan harapan-harapan hidup.

Antara masyarakat dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Bentuk keterkaitan antara masyarakat dan kebudayaan dapat dilihat dari segi pelaksanaan upacara-upacara adat yang masih dijalankan oleh masyarakat-masyarakat tradisional. Masyarakat merupakan sekumpulan orang atau sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah dan memiliki kesamaan sejarah dan tujuan. Begitupun Selo Soemardjan dalam Supardan (2013, hlm. 28) menyatakan bahwa “masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan”.

Nilai merupakan sesuatu yang baik, yang dicita-citakan dan dianggap penting oleh masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyana (2001, hlm. 11) yang mengartikan “nilai sebagai hal yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan”. Disamping itu, Budimansyah, dkk (2004, hlm. 32) merumuskan “nilai atau (*value*) sebagai suatu ukuran, patokan, anggapan, keyakinan yang dianut oleh orang banyak (masyarakat) dalam suatu kebudayaan tertentu, sehingga muncul apa yang benar, pantas, luhur, dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan atau diperhatikan”.

Ngarot dalam bahasa Sunda, kata “*ngarot*” berasal dari kata “*ngaruat*” yang artinya adalah “selamatan untuk menolak bala”. Tradisi *ngarot* memiliki arti ucapan syukur terhadap datangnya musim tanam. Samian (2003, hlm. 54) mengemukakan bahwa “*ngarot* berasal dari bahasa sansekerta yang berarti *ngawurat* yang artinya membersihkan diri dari segala dosa akibat kesalahan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang pada masa lalu”.

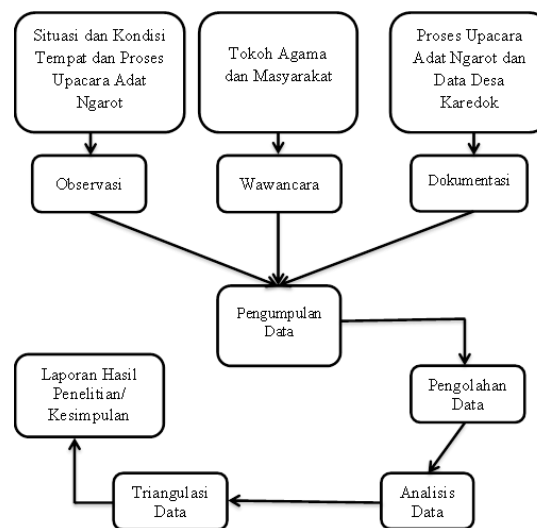
Upacara adat *ngarot* merupakan suatu tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang yang mencerminkan kehidupan masyarakat dengan tujuan sebagai penghormatan dan rasa syukur terhadap Tuhan, alam, dan sesama manusia. Selain berfungsi sebagai penghubung manusia dengan Tuhannya, juga memiliki fungsi sosial yaitu sebagai penghubung antara manusia dengan manusia. Fungsi sosial tersebut dapat dilihat dari proses pelaksanaannya yang dilakukan secara beramai-ramai sehingga terjadi interaksi sosial di antara mereka. Dalam upacara adat *ngarot* terdapat banyak sekali simbol-simbol yang bermakna sosial salah satunya adalah mengajarkan untuk hidup bergotong royong. Masyarakat Desa Karedok menjalankan kehidupan dengan berpedoman pada tradisi yang telah ada dan berlaku turun-temurun dari nenek moyangnya yang berpegang pada nilai, norma, pengetahuan yang dijalani sebagai suatu keyakinan yang apabila melanggar tradisi tersebut maka akan mendatangkan bencana.

Dalam upacara adat *ngarot* terdapat nilai-nilai sosial seperti gotong royong, dan mematuhi norma-norma adat istiadat yang ada. Nilai-nilai tersebut merupakan penerapan dari Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan adanya upacara adat tersebut, dapat berfungsi sebagai pengendali perilaku moral masyarakat agar tidak mudah terseret arus global.

Metode

Menurut Husein Umar (1999, hlm. 81) Metode kualitatif ini “memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah”. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dalam arti penelitian ini difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lain. Menurut Nasution (1996, hlm. 11) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif sering berupa studi kasus. Sedangkan menurut Arikunto (2006, hlm. 129) “penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu”. Ditinjau dari wilayahnya maka penelitian studi kasus hanya meliputi daerah atau subjek tertentu yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitiannya, penelitian studi kasus lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data dapat terlihat dalam gambar dibawah ini:



Gambar 1 Teknik Pengumpulan Data

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa Sejarah Upacara Adat *Ngarot* di Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang berawal pada sekitar tahun 1900-an, ketika desa itu dilanda wabah penyakit yang banyak memakan korban, baik manusia maupun hewan peliharaan. Melihat warganya

mendapat musibah, Erum (Kepala Desa) Karedok waktu itu, meminta bantuan seorang polisi desa bernama Ki Maryamin untuk bertapa selama 40 hari 40 malam. Tujuannya adalah mencari tahu penyebab terjadinya wabah penyakit di Desa Karedok. Konon, ketika menjelang malam ke-40 tiba-tiba Ki Maryamin mendengar suara tanpa wujud yang memberi tanda agar mengadakan upacara penguburan kepala kerbau di alun-alun Desa Karedok sebagai kurban untuk keselamatan warganya. Suara gaib itu oleh Ki Maryamin diduga sebagai suara Embah Pada, yaitu leluhur masyarakat Karedok yang dimakamkan di Cisahang.

Upacara tersebut kemudian disebut sebagai ngaruat lembur atau ngarot. Nama lain dari upacara ngarot adalah upacara Tutup Buku Guar Bumi. Istilah “tutup buku” dapat diartikan sebagai akhir dari tahapan-tahapan bertani atau bersawah, sedangkan istilah “guar bumi” dapat diartikan sebagai awal dari tahapan tersebut.

Maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara Ngarot atau Tutup Buku Guar Bumi adalah:

1. Mengharapkan kesuburan tanah;
2. Menyelamatkan (lebih tepatnya mensejahterakan warga desa);
3. Mengharapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar hasil produksi pertanian dapat melimpah

Upacara adat ngarot merupakan suatu tradisi. Karena upacara ngarot ini sudah dilakukan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang masyarakat Desa Karedok dan diselenggarakan setiap setahun sekali hingga saat ini masih berjalan dengan baik. Mengenai tokoh-tokoh yang terlibat dalam upacara adat ngarot, semua responden rata-rata mengetahui siapa saja yang berperan dalam proses pelaksanaan upacara adat ngarot tersebut.

Menurut Guto S selaku Sesepuh Desa Karedok, proses pelaksanaan upacara adat ngarot rata-rata sependapat, diantaranya;

1. Melaksanakan rapat desa
2. Setiap warga per RT wajib membawa gantungan hasil bumi yang digantung di sebuah bambu panjang dan besar ke alun-alun untuk digantungkan di balandongan
3. Sebelum ke acara ngarot biasanya diadakan pengaosan di alun-alun Desa dari sore hingga malam hari
4. Dilanjut pada pukul 01.00 WIB diadakan penyembelihan hewan kurban (kerbau) oleh panitia dan tokoh adat
5. Setelah disembelih, kepala hewan kerbau dikubur di alun-alun Desa

6. Keesokan harinya persiapan untuk arak-arakan
7. Para ibu-ibu memukul lisung (lesung)
8. Arak-arakan keliling kampung dengan membawa jampa
9. Sepulang arak-arakan kemudian saweran di alun-alun Desa
10. Selamatan
11. Hiburan kesenian dari siang hingga malam hari.

Sebagaimana upacara pada umumnya, upacara ngarot juga dilakukan secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui dalam upacara ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap penyembelihan kurban;
2. Tahap penguburan kepala hewan kurban;
3. Tahap arak-arakan;
4. Tahap saweran;
5. Tahap selamatan dan prasmanan
6. Tahap hiburan kesenian;

Waktu pelaksanaan seluruh rangkaian upacara ini biasanya dilakukan dari pukul 01.00 dini hari hingga pukul 15.30 dan dilanjut kembali pada pukul 20.00 hingga tengah malam. Sebagai catatan, penyelenggaraan upacara ngarot dilakukan setahun sekali menjelang musim penghujan (rendeng).

Tempat pelaksanaan upacara ngarot bergantung dari tahapan-tahapan yang harus dilalui. Untuk prosesi pemotongan hewan kurban, dan hiburan diadakan di alun-alun Desa Karedok. Untuk prosesi selamatan, prasmanan, dan saweran diadakan di ruangan Balai Desa Karedok. Sedangkan prosesi arak-arakan diawali di alun-alun desa, kemudian dilanjutkan dengan berjalan di sepanjang jalan desa dan kembali lagi ke alun-alun desa.

Pemimpin upacara juga bergantung pada kegiatan atau tahap yang dilakukan dalam upacara ngarot. Pada tahap penyembelihan dan penguburan kepala hewan kurban, yang bertindak sebagai pemimpin upacara adalah kuncen. Kemudian, yang bertindak sebagai pemimpin upacara saat pembacaan ijab dalam penguburan kepala kerbau dan selamatan adalah lebe. Seluruh jalannya upacara ini diawasi oleh para sesepuh desa yang dianggap mengetahui seluk beluk upacara ngarot. Ketiga komponen masyarakat ini merupakan keturunan langsung dari pelaksana upacara sebelumnya.

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan upacara ngarot adalah:

1. Kepala Desa dan istrinya yang nantinya akan diarak dengan jampa untuk berkeliling kampung;

2. Istri-istri sesepuh desa yang bertugas mempersiapkan bahan sesajen dan sekaligus mengolahnya;
3. Panitia upacara yang bertugas mempersiapkan balandongan, panggung kesenian, penyediaan kursi dan meja;
4. Para ketua RT yang bertugas mengerahkan warganya untuk membuat gantar yang akan diperlombakan pada saat upacara;
5. Kelompok kesenian yang bertugas mengisi acara hiburan malam hari setelah upacara ngarot; dan
6. Warga masyarakat Desa Karedok yang ikut membantu mensukseskan upacara adat ngarot dengan membuat kaca-kaca, jampana, dan menyaksikan jalannya upacara.

Pelaksanaan Upacara

Perlengkapan yang perlu dipersiapkan dalam upacara ngarot adalah:

1. Seekor *munding* (kerbau) jantan berumur sekitar satu tahun yang tidak dalam keadaan sakit atau cacat. Dalam upacara ini, hewan yang akan dijadikan kurban tidak boleh kerbau betina atau jenis hewan lain. Apabila hal ini dilanggar, maka konon akan terjadi bencana di Desa Karedok, seperti kebakaran, wabah penyakit dan lain sebagainya;
2. Sesajen, yang terdiri atas duwegan (kelapa muda), puncak manik-manik (*congcot* yang diatasnya ditaruh telur ayam), roti, bolu, tangkeuh, gula batu, kopi *pait* (kopi pahit), kopi *amis* (kopi manis), *balagudeg*, *tektek* (sirih, pinang dan perlengkapannya), rokok Gudang Garam Merah, *serutu* (cerutu) dua batang, *endog hayam kawung* (telur ayam kampung), rokok daun kawung (rokok dau enau), tembakau tampang, rujak *cau* (rujak pisang), rujak asem (rujak asam), rujak kelapa, sobek belut dan sobek lele;
3. Kaca-kaca (*gada-gada*). Kaca-kaca adalah penganan yang dipajang di depan gang-gang dan halaman rumah-rumah penduduk, terdiri atas *cau* (pisang), buah mangga, ranginang, opak, kolontong, *duwegan* (kelapa muda), *gerejeg* (gorengan), *rempeye*, *endog asin* (telur asin), *opak beca*, *peteuy* (petai), limun, kerupuk, dan lain sebagainya;
4. Gantar sebanyak 24 buah yang berisi hasil bumi dari masing-masing RT yang ada di Desa Karedok. *Gantar-gantar* ini nantinya akan diperlombakan setelah prosesi arak-arakan selesai;
5. Jampana atau jampa. Jampana adalah tandu berbentuk persegi empat dan beratap yang diusung oleh dua atau empat orang. Jampana

terbuat dari kayu, bambu dan atapnya dari anyaman daun kelapa. Jampa yang dibuat untuk upacara ini terdiri dari beberapa macam yaitu, jampa yang digunakan untuk mengusung kuwu/ kepala desa pada saat arak-arakan, jampa yang digunakan untuk membawa penganan dan hasil bumi yang dibuat oleh masing-masing RT, jampa yang digunakan untuk mengusung Dewi Sri (Dewi Padi dengan pasangannya Rama) dan jampa suraga, yang digunakan untuk membawa *boeh rarang* (kain kafan) dan *samak* (tikar) sebagai simbol bahwa setiap manusia akan diusung dan dibungkus kain kafan dan tikar. Masing-masing jampa memiliki bentuk dan variasi yang berbeda, bergantung pada kreativitas pembuatnya;

6. Balandongan. Balandongan adalah bangunan sementara yang dibuat dari bambu dengan atap terbuat dari terpal atau *giribig* (alat menjemur gabah);
7. Tutunggulan. Tutunggulan adalah alat untuk menumbuk padi yang terdiri dari sebuah lisung (*lesung*) dan delapan buah halu (alu). Fungsi tutunggulan ini adalah sebagai tanggara atau pemberitahuan kepada masyarakat saat arak-arakan akan berangkat dan saat berakhirnya arak-arakan;
8. Parupuyan atau parukuyan. Parupuyan ialah tempat perapian yang dipergunakan untuk membakar kemenyan. Parupuyan ini berfungsi sebagai sarana penghubung dengan roh para leluhur;
9. Sepasang boneka Dewi Sri dan pendampingnya Rama (seorang petani). Boneka Dewi Sri mengenakan busana kerudung, kebaya, selendang, dan hiasan leher berupa bunga teratai. Sedangkan boneka pasangannya mengenakan busana iket kepala khas sunda, baju salontreng dan pangsi berwarna hitam, serta sarung;
10. Panggung yang dibuat dari papan kayu dan di atasnya diberi tikar atau karpet. Panggung ini digunakan untuk para nayaga (penabuh gamelan), sinden dan penyanyi. Di depan panggung ini disediakan kursi-kursi bagi warga yang ingin menyaksikan hiburan; dan
11. Cangkul untuk menggali tanah tempat menampung darah dan menguburkan kepala kerbau. Kedalaman masing-masing tanah yang digali ± 80 cm. Sebagai catatan, penggalian tanah ini dilakukan pada waktu tengah malam (pukul 00.00), dan dihadiri oleh kepala desa, sesepuh upacara, kuncen dan para tokoh masyarakat.

Selain perlengkapan upacara ada pula beberapa kesenian yang biasa ditampilkan dalam penyelenggaraan upacara ngarot yaitu bangreng. Bangreng adalah sejenis pertunjukan berupa tarian yang berasal dari tayub dan diiringi oleh para nayaga. Sebagai

catatan, pengadaan peralatan upacara dan pembiayaan pertunjukan kesenian, seluruhnya berasal dari sumbangan warga masyarakat yang besarnya berkisar antara Rp 60.000,00 – Rp 70.000,00. Penarikan sumbangan tersebut dilakukan setelah ada kesepakatan dalam musyawarah yang dihadiri para ketua RT, RW, sesepuh, tokoh masyarakat, kepala desa dan aparat desa lainnya.

Jalannya Upacara

Upacara ngarot diawali pada pukul 01.00 dini hari dengan penyembelihan dan penguburan kepala *munding* atau kerbau, dipimpin oleh kuncen dan disaksikan oleh kuwu/kepala desa, lebe, sesepuh desa dan warga masyarakat Desa Karedok. Pertama-tama kuncen membacakan mantra-mantra di depan sesajen penyembelihan sambil membakar kemenyan di atas parupuyan. Usai pembacaan mantra kuncen langsung memotong kerbau di atas lubang yang sudah disiapkan sebelumnya, agar darah yang menyembur dari leher kerbau tersebut tidak berhamburan. Ketika kerbau sudah dipastikan mati, kepala kerbau langsung diputus dari tubuhnya dan dimasukkan ke dalam lubang berikut sesajen penyembelihan, dan di tutup dengan tanah. Penguburan kepala *munding* (kerbau) itu merupakan simbol pengorbanan kepada bumi yang akan digarap (sawah atau tegalan), dan juga merupakan wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karunianya.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian ditemukan bahwa Sejarah Upacara Adat Ngarot di Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang, merupakan sebuah tradisi. Tradisi (bahasa latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi atau kebiasaan adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya, baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya hal tersebut maka suatu tradisi dapat punah atau hilang.

Tradisi yang ada disuatu daerah akan selalu ada melengkapi kehidupan masyarakat, manakala masyarakat tersebut menjadikan tradisi sebagai kehidupan bagi mereka. Upacara Adat Ngarot membuktikan akan sebuah jati diri tradisi ini terbukti dengan masih dilakukannya adat leluhur sampai sekarang.

Kebiasaan itu menjadi sebuah tradisi yang dilakukan secara terus menerus dan menjadi sebuah kebiasaan. Upacara ngarot juga dipandang sebagai penolak bala. Karena pada zaman dahulu di Karedok terjangkit wabah penyakit baik penyakit yang menyerang manusia, hewan, ataupun tumbuhan sekaligus dijadikan kebiasaan yang terus dilaksanakan secara

turun temurun. Kebiasaan tersebut akan menghasilkan suatu hukum yang ditaati oleh penganutnya.

Bagi sebagian masyarakat kebiasaan nenek moyang yang dilakukan hanya pada jaman dahulu, jaman sekarang sudah berbeda. Namun anggapan tersebut salah besar, ini terbukti bahwa masyarakat yang masih melestarikan kebudayaan para leluhurnya dapat memperlihatkan jati dirinya yang selalu memberikan rasa hormat dan rasa terimakasih kepada para leluhurnya mengenai ajaran yang diajarkan kepada masyarakat adat sehingga dapat hidup secara damai.

Keyakinan masyarakat di Indonesia telah dilindungi oleh negara, ini dilihat berdasarkan dari pola pikir sistem sosial budaya Indonesia yang di dalamnya terdapat penjaminan negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dalam pasal 29 ayat (2) dijelaskan bahwa:

Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaan-nya itu didalam masyarakat, berbangsa dan bernegara mempunyai kewajiban dan tanggung jawab bersama dalam menyelenggarakan kehidupan bernegara.

Kehidupan beragama atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus dapat mewujudkan kepribadian bangsa Indonesia yang percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Cara berfikir suatu masyarakat adat merupakan refleksi cara pandang hidup suatu kesatuan masyarakat dalam kehidupan bersama, seperti yang diungkapkan Koenjaraningrat (2009, hlm. 46), alam religio magis mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

1. Kepercayaan kepada makhluk halus, roh-roh dan hantu-hantu yang menempati seluruh alam semesta dan khusus gejala-gejala alam tumbuh-tumbuhan, binatang, tubuh manusia dan benda-benda.
2. Kekuatan kepada kekuatan sakti yang meliputi seluruh alam semesta dan khusus terdapat dalam peristiwa-peristiwa luar biasa, tumbuh-tumbuhan yang luar biasa dan suara yang luar biasa.
3. Anggapan bahwa kekuatan sakti yang pasif itu dipergunakan sebagai magische kracht dalam berbagai perbuatan-perbuatan ilmu gaib untuk mencapai kemauan manusia atau untuk menolak bahaya gaib.
4. Anggapan bahwa kelebihan kekuatan sakti ala menyebabkan keadaan krisis, menyebabkan timbulnya berbagai macam bahaya gaib yang hanya dapat dihindari dengan berbagai macam pantangan.

Hasil yang diperoleh dari temuan penelitian mengenai upacara adat ngarot di Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang bahwa upacara adat ngarot berdasarkan pada cerita zaman dahulu terjadi karena alasan sebagai penolak bala atas segala musibah yang sempat terjadi di Desa Karedok. Ada beberapa tanggapan yang apabila upacara adat ngarot tidak terlaksana maka akan terjadi sebuah bencana yang akan menimpa seluruh masyarakat Karedok. Namun, dipandang dari segi lain tidak menjadi masalah jika upacara adat ngarot atau salah satu tahapannya tidak dilaksanakan sesuai dengan pandangan tokoh agama dan tokoh budaya yang memandang dari dua sisi. Namun, dikarenakan upacara adat ngarot ini sudah menjadi kebiasaan bahkan dijadikan sebuah keyakinan oleh masyarakat Karedok, maka akan sangat sulit untuk dihilangkan walaupun salah satu tahapan upacaranya bertentangan dengan akidah. Bahkan jika upacara adat ngarot ini tidak dilaksanakan akan ada sanksi sosial berupa teguran, dimarahi, dan juga dijadikan bahan pembicaraan masyarakat banyak.

Dalam mempelajari sejarah khususnya sejarah upacara adat ngarot terdapat latar belakang mempelajari PKn, proses dan alasannya PKn dipelajari. Kemudian dalam sebuah sejarah dapat diketahui mengapa perlu pendidikan yang bertujuan menjadikan warga negara yang baik. Semua itu didasari oleh sejarah atau peristiwa yang terjadi di masa lampau. Dengan mempelajari sejarah upacara adat ngarot, kita dapat mengetahui kekurangan apa yang terdapat pada zaman dulu dan diperbaiki pada masa sekarang sehingga terdapat perbaikan-perbaikan dari waktu ke waktu. Dengan mempelajari sejarah upacara adat ngarot dapat ditemukan hal positif yang dapat dipertahankan untuk tercapainya tujuan PKn saat ini atau untuk kedepannya. Dari segi Pancasila sejarah upacara adat ngarot tertuang dalam sila ke satu yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Karena dalam upacara adat ngarot selain sebagai penolak bala juga dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan upaya memanjatkan do'a agar hasil panen selanjutnya melimpah.

Upacara adat ngarot merupakan upacara besar yang dilakukan setahun sekali pada saat akan memulai musim tanam dan berakhirnya musim panen yang biasanya dilakukan menjelang musim penghujan (rendeng) yang bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa kepada seluruh masyarakat Desa Karedok. Sesuai dengan pendapat Basuki Soekanto (1980, hlm. 3) bahwa:

Upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat sejak dulu sampai sekarang dalam bentuk tata cara yang relatif tetap disebut upacara tradisional. Masyarakat yang masih melestarikan adat kebiasaan dengan cara hidup yang turun temurun disebut masyarakat tradisional.

Upacara adat apabila ditinjau dari alam pikiran modern dirasa tidak relevan lagi dengan prinsip rasionalitas dan efisiensi. Hal tersebut dikarenakan untuk melakukan suatu upacara adat dibutuhkan biaya yang besar, prosesi upacara yang tidak praktis juga selalu berhubungan dengan dunia gaib sehingga kadang-kadang dirasa kurang masuk akal pikiran manusia.

Biasanya dalam upacara adat terkandung tujuan tertentu seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1994, hlm. 147) yaitu:

Menghilangkan kesusahan dan kesedihan untuk mendapatkan keteguhan iman, atau untuk mensucikan batin dengan jalan menyerahkan diri kepada Tuhan atau kepada kekuatan gaib lainnya. Adapun wujud sistem upacara itu sendiri dari aneka macam upacara seperti misalnya: upacara yang bersifat harian, musiman, atau kadang kala. Upacara itu masing-masing terdiri dari kombinasi dari berbagai macam unsur upacara seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, manari dan menyanyi, berprofesi, berpuasa, bertapa, bersemedi.

Dari hasil temuan penelitian mengenai pelaksanaan upacara adat ngarot, seluruh responden yang telah di wawancarai cukup mengetahui tokoh-tokoh yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adat ngarot tersebut yaitu tokoh adat, pemerintah desa, panitia pelaksanaan upacara adat ngarot, dan seluruh masyarakat. Manfaat yang di dapat dari upacara adat ngarot ini meliputi:

1. Rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan YME;
2. Mempererat tali kekeluargaan dan silaturahmi;
3. Terjaganya warisan leluhur;
4. Memperkuat rasa gotong royong;
5. Ajang berkumpul dengan seluruh masyarakat;
6. Mengetahui adat budaya daerah;
7. Memahami nilai-nilai adat dalam upacara adat ngarot;
8. Menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah;
9. Menarik wisatawan untuk mengenal adat budaya daerah yang ada.

Namun, selain terdapat begitu banyak manfaat, dalam proses pelaksanaan upacara adat ngarot terdapat satu tahapan dimana tahapan tersebut dipandang bertentangan dengan akidah (dampak negatif). Tahapan tersebut ialah ritual penyembelihan hewan kerbau kemudian kepala hewan tersebut dikuburkan sebagai persembahan tolak bala dan daging hewan tersebut dibagikan kepada masyarakat. Di lihat dari segi keagamaan yang pada keseluruhan atau mayo-

ritas masyarakat Karedok beragama Islam hal tersebut haram hukumnya. Dan bagi masyarakat yang memakan, membagikan bahkan yang melaksanakan ritual tersebut akan mendapat dosa (Tokoh Agama).

Selain dampak negatif, dalam proses pelaksanaan Upacara Adat Ngarot juga mengandung dampak positif yang mana salah satu dampak positif tersebut ialah dengan diadakan ngarot seluruh masyarakat Karedok dapat berkumpul dalam satu tempat yang menciptakan rasa kebersamaan dan gotong royong (Lia, selaku pemudi). Sebuah adat atau kebiasaan yang dijadikan keyakinan oleh seluruh masyarakatnya sangatlah sulit untuk dihilangkan walaupun hanya menghilangkan sebagian tahapan yang dianggap tidak sesuai menurut akidah.

Keterkaitan proses pelaksanaan upacara adat ngarot dengan PKn dapat terlihat jelas dalam salah satu aspek yang terdapat dalam ruang lingkup PKn yaitu aspek kebutuhan warganegara yang meliputi: 1) Hidup gotong royong, yang tercermin dari kerjasama antar masyarakat Desa Karedok guna terselenggaranya upacara adat ngarot dengan baik tanpa hambatan. 2) Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, dapat dilihat dari proses musyawarah masyarakat Desa Karedok dalam rapat desa mengenai penyelenggaraan upacara adat ngarot. 3) Persamaan kedudukan warganegara, dapat dilihat pada saat upacara adat ngarot berlangsung. Bahwa dalam pelaksanaan upacara adat tersebut seluruh elemen masyarakat berkumpul dalam satu tempat tanpa membeda-bedakan status dan golongannya.

Selain itu, proses upacara adat ngarot memiliki keterkaitan juga dengan Pancasila yang mana terdapat dalam pengamalan sila ke-4 yang berbunyi "kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan". Bahwa dalam merumuskan proses pelaksanaan upacara adat ngarot ini mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, musyawarah untuk mencapai mufakat yang diliputi oleh rasa kekeluargaan, dilaksanakan dengan akal sehat dan hati yang luhur, dan keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan. Serta terdapat dalam pengamalan sila ke-5 yang berbunyi "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia". Gambaran dari sila ini ialah mengembangkan sikap dan perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap kekeluargaan dan gotong royong. Dalam proses pelaksanaan upacara adat Ngarot pun sangat diperlukan adanya sikap kekeluargaan dan gotong royong. Karena tercapainya suatu tujuan yang baik atau terselenggaranya upacara adat ngarot yang baik dilakukan dengan gotong royong bukan secara individual.

Kesimpulan

Upacara ngarot, jika dicermati secara mendalam, mengandung nilai-nilai yang pada gilirannya dapat

dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut beberapa responden nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Adat Ngarot jawabannya rata-rata sama, maka nilai-nilai itu ialah nilai kebersamaan, ketelitian, gotong royong, dan religius. Nilai kebersamaan tercermin dari berkumpulnya sebagian besar anggota masyarakat dalam suatu tempat, makan bersama dan do'a bersama demi keselamatan bersama pula. Ini adalah wujud kebersamaan dalam hidup bersama di dalam lingkungannya (dalam arti luas). Oleh karena itu, upacara ini mengandung pula nilai kebersamaan. Dalam hal ini, kebersamaan sebagai komunitas yang mempunyai wilayah, adat-istiadat dan budaya yang sama.

1. Nilai kebersamaan. Tercermin dari berkumpulnya sebagian besar anggota masyarakat dalam suatu tempat, makan bersama dan do'a bersama demi keselamatan bersama pula. Ini adalah wujud kebersamaan dalam hidup bersama di dalam lingkungannya. Oleh karena itu, upacara ini mengandung pula nilai kebersamaan. Dalam hal ini, kebersamaan sebagai komunitas yang mempunyai wilayah, adat-istiadat dan budaya yang sama.
2. Nilai ketelitian. Tercermin dari proses upacara itu sendiri. Sebagai suatu proses, upacara memerlukan persiapan, baik sebelum upacara, pada saat prosesi, maupun sesudahnya. Persiapan-persiapan itu, tidak hanya menyangkut peralatan upacara, tetapi juga tempat, waktu, pemimpin, dan peserta. Semuanya itu harus dipersiapkan dengan baik dan saksama, sehingga upacara dapat berjalan dengan lancar. Untuk itu, dibutuhkan ketelitian.
3. Nilai kegotong-royongan. Tercermin dari keterlibatan berbagai pihak dalam penyelenggaraan upacara. Mereka saling bantu demi terlaksananya upacara. Dalam hal ini ada yang membantu menyiapkan makanan dan minuman, menjadi pemimpin upacara, dan lain sebagainya.
4. Nilai religius. Tercermin dalam do'a bersama yang dipimpin oleh lebe, pada acara selamatan yang merupakan bagian akhir dari rangkaian tahapan dalam upacara ngarot. Tujuannya adalah agar mendapatkan perlindungan dari Allah SWT, sebelum menggarap sawah dan atau ladang

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budimansyah, Dasim, et. al. (2004). *Dinamika Masyarakat Indonesia*. Bandung: PT. Genesindo.
- Husein Umar (1999), *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Koetjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Koetjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana, Deddy. (2001). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasution S. (1996), *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Samian. (2003). *Buku Sejarah Desa Lelea*. Indramayu: Tidak diterbitkan.
- Shoelhi, Mohammad. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Soekanto, Basuki. (1980). *Antropologi Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Supardan, Dadang. (2013). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UUD NRI 1945 Amandemen IV: MPR-RI.